BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura dan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur. Untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian ini akan di paparkan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura

a. Profil

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan salah satu Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan yang turut mewarnai dunia pendidikan Indonesia sejak tahun 1995. Dibawah naungan Yayasan Pendidikan Darul Hijrah Puteri, pondok pesantren ini mempunyai dua buah lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Pertama Darul Hijrah Puteri (SMP Darul Hijrah Puteri) dan Sekolah Menengah Atas Darul Hijrah Puteri (SMA Darul Hijrah Puteri).

Sebagai pondok pesantren modern, mata pelajaran yang ditawarkan pun meliputi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok. Untuk menunjang proses belajar mengajar, di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri juga telah disediakan beberapa fasilitas, salah satunya adalah laboratorium multimedia yang telah terpasang jaringan internet.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri sendiri berawal dari keinginan alumni Pondok Pesantren Modern Gontor untuk meniru almamaternya dan mendirikan pondok pesantren ala Gontor di Kalsel. Selain itu, Gontor sendiri juga memiliki obsesi untuk menciptakan seribu Gontor di seluruh penjuru Indonesia.

Keinginan Gontor tersebut timbul utamanya karena niat yang dilandasi perjuangan Islam. Di samping itu, kondisi yang lain juga memperkuat keinginan tersebut ialah banyaknya calon santri dari seluruh Indonesia yang ingin masuk ke Gontor, namun terpaksa ditolak karena ketidakmampuan Gontor untuk menampungnya.

Pada tahun 1956, sejak kembalinya dari Gontor, KH Gazali Mukhtar sudah bercita-cita mendirikan pondok ala Gontor. Beliau kemudian membangun madrasah di kampung beliau sendiri, di Rukam Amuntai. Namun, madrasah yang beliau dirikan tidak dapat dikembangkan menjadi pondok pesantren, karena kondisi saat itu memang tidak memungkinkan.

Pasalnya, mendirikan pondok sendirian memang terlalu berat. Pada perjalanannya, sekitar tahun 1971, beliau mulai mengirim kader ke Gontor, beliau sendiri yang mengantar langsung ke Gontor. Dalam angkatan pertama tersebut, terdapat satu anak beliau dan lima orang keponakan. Pengiriman itu terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya.

Sebelum tahun 1980, beliau pernah membuat panitia persiapan pendirian pondok. Pernah pula mencari tanah untuk pondok, diantaranya di Sungkai dan Pelaihari. Namun, cita-cita ini baru terwujud setelah berdirinya PP Darul Hijrah seiring dengan terbentuknya Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Kalsel.

Di lain pihak, KH. Zarkasyi Hasbi Lc yang juga merupakan alumni Gontor, sejak masih di Gontor, sudah diarahkan oleh pimpinan Gontor untuk mendirikan pondok di Kalsel. Pada bulan April 1978, beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Kalsel. Sebelumnya, terlebih dulu dibentuk Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Kalsel dan pelantikan pengurus pada tahun 1983. Pimpinan Gontor waktu itu, KH Imam Zarkasyi mendapat menantu orang Banjarmasin. Kedatangan sejumlah petinggi Gontor seperti KH Saiman Luqmanul Hakim, KH Abdullah Syukri Zarkasyi, KH Hasan Sahal, dan ustadz Imam Subakir Ahmad ke Banjarmasin untuk menghadiri acara perkawinan yang dihelat di Banjarmasin, dimanfaatkan untuk membentuk IKPM Kalsel. Setelah dibentuk, pengurus yang terpilih antara lain H.M. Yamin Mukhtar sebagai ketua, H Syahrudi Ramli sebagai wakil ketua, dan M Nasrul Mahmudi sebagai sekretaris. Dalam pidatonya, KH Saiman Luqmanul Hakim sebagai utusan dari pimpinan Gontor menekankan pentingnya pendirian pondok ala Gontor di Kalsel.

Dari perjalanan rombongan yag dikawal oleh M. Nasrul Mahmudi dan A. Syaukani Arsyad ke Hulu Sungai sampai Amuntai, tercetuslah pemikiran Ustadz Imam Subakir dan KH. Siman Luqmanul Hakim bahwa tanah yang cocok untuk pondok itu berlokasi di Banjarbaru. Sekitar satu tahun kemudian, KH. Abdullah Syukri dan Ustadz Imam Subakir datang lagi ke Banjarmasin dalam rangka pelantikan IKPM cabang Balikpapan dan IKPM cabang Kandangan. Keduanya kembali mengajukan kepada IKPM Kalsel agar mengusahakan pendirian pondok di Kalsel. Sebelumnya, IKPM sudah pernah mengusahakan pendirian pondok di kawasan Banua Anyar Banjarmasin dan Bintok Pelaihari, tapi tidak membawa hasil. Atas saran KH. Imam Subakir Gontor, dipilihlah wilayah Martapura sebagai lokasi pondok, tepatnya di Desa Cindai Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan luas 15 ha. Wakaf dari seorang militer Letnan H. Edi Syahrani asal Banjarmasin.

Pada tahun 1995 didirikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri yang terletak di Batung Cindai Alus berjarak kurang lebih 3 km dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Pondok ini didirikan karena permintaan dari orangtua santri dan masyarakat agar Pondok Pesantren Darul Hijrah juga mempunyai pesantren khusus puteri. Secara umum, pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul Hijrah dimulai pada bulan Agustus 1986. Karena terlambat dari tahun ajaran yang semestinya, yaitu bulan Juli, sehingga santri pertamanya hanya empat orang. Sedangkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri sendiri baru beroperasi pada tahun pelajaran 1997/1998.

b. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri mempunyai misi: "Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, beristiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi".

Adapun misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri adalah:

- Menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, profesional, lebih tinggi, sesuai berkeseimbangan, asri, sejahtera dan berorientasi ke depan.
- Mengembangkan pola pendidikan kader umat yang mandiri, terampil, berkarakter ilmiah dan uswah, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menyiapkan kader umat yang dapat melanjutkan studynya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan bakat dan profesi yang diminati.

c. Nama Guru/Ustadz Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura

Tabel I. Nama Dewan Guru

NO	Nama Guru	L/P	Status
1	Ahmad Wardhani, S.S	L	Aktif
2	Hajah Mulyanah, S.Pd.I	P	Aktif
3	Rahimah, S.Pd.I	P	Aktif
4	Wahidah	P	Aktif
5	Raudatul Jannah, S.Pd.I	P	Aktif
6	Eni Zulaikah, S.Pd.I	P	Aktif
7	H.M Khairan, S.Ag	L	Aktif
8	Sugintan, S.Pd.I	L	Aktif
9	Drs. H. Ahmad Fauzi	L	Aktif
10	Sardini, S.Pd.I	L	Aktif
11	Dra. Retno Gendari C	P	Aktif

	NIP. 196406271997022001			
10	Retno Widayanti, S.Pd	D	Aktif	
12	NIP. 107004131995122002	P		
12	Hindun Maslakah, S.Pd	D	A1 . 'C	
13	NIP. 196612081989022004	P	Aktif	
1.4	Hj. Asmi Astuti D S.Pd	D	A1 . 'C	
14	NIP. 197107232000642014	P	Aktif	
15	Hasnawati S.Pd.I	P	Aktif	
16	H. Asy'ari, SE, S.Pd.I	L	Aktif	
17	H. Hendro Effendy	L	Aktif	
18	Hamnah, S.Pd	P	Aktif	
19	Nur Aida, S.Pd	P	Aktif	
20	Mariena Dwi R, S.Pd	P	Aktif	
21	Hj. Rusmini, S.Pd	P	Aktif	
22	Norhasanah, S.Pd.I	P	Aktif	
23	Tuti Mariati, S.Pd	P	Aktif	
24	Laila Ekawati, M.Pd.I	P	Aktif	
25	M. Hafiz, M.Pd	L	Aktif	
26	Nor Hikmah, S.Pd	P	Aktif	
27	Nurul Apriliyaningsih, S.Pd	P	Aktif	
28	Retna Sulastri, S.Pd	P	Aktif	
29	H. M Syarbini, S.Th.I	L	Aktif	
30	Henny Hasnita, S.Pd	Henny Hasnita, S.Pd P Ak		
31	Yuliani, S.Pd	P	Aktif	
32	Ma'rifah, S.Pd	P	Aktif	
33	Iffah Noor R, S.Si, S.Pd	P	Aktif	
34	H. Hamali	L	Aktif	
35	Hijriati Nida, S.Th.I	P	Aktif	
36	Duwi Aprianti, S.Pd	P	Aktif	
37	Rusmayani, S.Pd	P	Aktif	
38	Laila Rodhiah, S.Pd	P	Aktif	
39	Ilhamnoor, S.Th.I	L	Aktif	
40	Siti Maimunah, S.Pd.I	P	Aktif	
41	Husaini, S.Pd.I	L	Aktif	
42	Rini Aspiani, S.Pd.I	P	Aktif	
43	Raudatul Jannah A S.Pd	P	Aktif	
44	Nurul Jannah, S.Pd.I	P	Aktif	
45	Laila Ulfah	P	Aktif	
46	Ratih Wijayanti, S.Pd	P	Aktif	

47	Sukarno, S.kom	L	Aktif
48	Eka Wulandari, S.Pd	P	Aktif
49	Hasanah Bulkiah, S.Pd	P	Aktif
50	Normayani, S.Pd	P	Aktif
51	Hania Awallia	P	Aktif
52	Elisa, S.Pd	P	Aktif
53	Eka Widya Puji A, S.Pd	P	Aktif
54	Puji Kurniawati, S.Pd	P	Aktif
55	Giatun Safitri P, S.Pd	P	Aktif
56	Ibnu Sofian	L	Aktif
57	Noorsyahrida, S.Pd	P	Aktif
58	Yuliana, S.Pd.I	P	Aktif
59	Wahyu, S.Pd.I	L	Aktif
60	Ervina, S.Pd.I	P	Aktif
61	Uswatun Nida, S.Pd	P	Aktif
62	Tutiek Mardiyati, S.Pd	P	Aktif
63	Shofiah Rahmah	P	Aktif
64	Muhammad Salim Abror, S.Pd	L	Aktif
65	Nurul Huda, S.Pd.I	P	Aktif
66	Idy Alwi, S.Pd	L	Aktif

d. Jumlah Santriwati Tingkat SMP di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura

Tabel II. Keadaan Jumlah Santriwati

	Kelas	Wali Kelas	kapasitas	Terisi	Status
	VII A	2209 - Rusmayani	40	33	Aktif
	VIIB	2142 - Henny Hasnita	40	31	Aktif
	VII C	2011 - Eni Zulaikah	40	32	Aktif
	VII D	1140 - Muhammad Syarbini	40	32	Aktif
	VII E	2071 - Mariena Dwi Rosyadi	40	30	Aktif
VII	VII F	2366 - Uswatun Nida	40	28	Aktif
	VII G	2210 - Hasanah Bulkiah	40	30	Aktif
	VII H	2018 - Lila Ulfah/Opah	40	34	Aktif
	VII I	2147 - Eka Wulandari	40	33	Aktif
	VII J	2077 - Yulliana (Marzuki)	40	32	Aktif
	VII K	2035 - Nor Hasanah	40	32	Aktif
	VII L	2194 - Retna Sulastri	40	30	Aktif

	VIII A	2264 - Iffah Nur Rahmmah	40	30	Aktif	
	VIII B	1201 - Muhmmmad Hafiz	40	32	Aktif	
	VIII C	1013 - Muhammad Khairan	40	29	Aktif	
	VIII D	2155 - Siti Maemunah	40	28	Aktif	
VIII	VIII E	2205 - Laila Ekawati	40	26	Aktif	
	VIII F	2095 - Nurul Apriliyaningsih	40	29	Aktif	
	VIII G	2249 - Hanis Awalia	40	29	Aktif	
	VIII H	2256 - Nurul Jannah	40	25	Aktif	
	VIII I	2017 - Nur Aida	40	27	Aktif	
	IX A	1029 - Ahmad Fauzi	40	28	Aktif	
	IX B	2040 – Hamnah	40	29	Aktif	
	IX C	2076 - Dwi Apriyanti	40	30	Aktif	
	IX D	2099 – Rusmini	40	30	Aktif	
IX	IX E	1254 - Ilham Noor	40	26	Aktif	
	IX F	2219 - Laila Radhiah	40	30	Aktif	
	IX G	2206 - Rini Aspiani	40	28	Aktif	
	IX H	2079 – Ervina	40	29	Aktif	
	IX I	2128- Titi Mariati	40	29	Aktif	
			Siswa			
			Kelas			
Keterangan		Siswa Kelas VII	VIII	Siswa Kelas IX		
Jumlah		377	225	25	59	
Total		86	861			

2. Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur

a. Profil

Cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren "Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary" di desa Dalam Pagar Ulu Kecamatan Martapura Timur adalah dari pengajian dan pesantrian yang dipimpin langsung oleh Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary (yang populer dengan sebutan Datuk Kalampayan) sekitar tahun 1774 M - 1812 M. Setelah wafatnya beliau pesantrian (pengajiah halaqoh salafiyah) dilanjutkan dan diteruskan oleh anak-anak dan cucu-cucu serta cicit beliau (generasi pertama sampai ketiga) sekitar tahun 1812 M-1990 M, dan dilanjutkan oleh generasi keempat dan kelima dari Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary tahun 1990 M - 1931 M. Aktifitas pengelolaan dan pembinaan pendidikan keagamaan dan keilmuan serta amaliyah terus berlanjut dan berkembang setelah generasi kelima hingga ketujuh sekitar tahun 1931 M – 1988 M.

Awal mula dari kehadiran Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang diberi nama Madrasah "Istiqamah" yang dibangun pada tanggal 14 Syawwal 1359 H bertepatan dengan tanggal 01 Juni 1931 M. Perkembangan Madrasah Istiqamah pada tahun 1951 M – 1963 M berganti nama menjadi Madrasah "Syar'iyyah" yang dibina oleh Tuan guru H. Zainal Ilmi. Pada tahun 1963 M – 1988 terjadi lagi pergantian nama dari Madrasah Syar'iyyah menjadi nama baru yaitu Madrasah "Sullamul 'Ulum" pemberian nama ini oleh tuan guru H. Sya'rani Arief

dikarenakan perkembangan madrasah ditambah dengan tingkat Aliyah Diniyah (menengah atas) dibawah binaan bapak H.M Bakri dipimpin oleh tuan guru H. Abdurrahman Ismail dan pimpinan harian oleh tuan guru H. Mahmud Arsyad. Pengembangan Pondok Pesantren seiring dengan perjalan waktu dan dinamika kehidupan beragama, khususnya di Desa Dalam Pagar Ulu Martapura Timur, atas prakarsa pimpinan Madrasah yaitu Tuan Guru H. Abdul Hamid Syarwani sejak tahun 1990 M sampai sekarang Madrasah Sullamul 'Ulum berubah nama dan statusnya ditingkatkan menjadi Pondok Pesantren "Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary" namun tetap menggunakan nama "Sullamul 'Ulum" ditiap tingkatan sebagai penghormatan kepada yang memberikan nama pada waktu itu yaitu Tuan Guru H. Sya'rani Arief. Pimpinan Pondok Pesantren pada tahun 1998 M diserahkan kepada Guru H. Muhammad Fadhil Zein ketika beliau wafat, pimpinan Pondok Pesantren diserahkan kepada wakil pimpinan yaitu Guru H. M. Mazani AR sampai sekarang, beliau juga merangkap sebagai kepala Diniyah Ulya.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur

Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary ini berlokasi di Desa Dalam Pagar Ulu Kecamatan Martapura Timur. Gedung Madrasah berdiri di tengah-tengah Desa Dalam Pagar dengan konstruksi beton dua tingkat, terletak di pinggir jalan Desa Dalam Pagar. Terletak 40 km dari ibukota Kalimantan Selatan, dan jarak dari ibukota Kabupaten Banjar (Martapura

Kota) sekitar 3 km dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

c. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yang hadir ditengah-tengah masyarakat Dalam Pagar Ulu Martapura Timur Kalimantan Selatan adalah hasil sebuah kreatifitas para ulama dan tetuha masyarakat yang dalam kehadirannya mempunyai pandangan bahwa generasi yang Islami harus selalu dan senantiasa menjadi pilar utama sebuah komunitas masyarakat dalam menyambung syiar Islam di dunia ini, maka visi misi utama dari kehadiran Pondok Pesantren ini adalah :

- Mendidik santri (generasi Islam) yang mempunyai Akhlakul Karimah dan mampu menyerap serta memelihara dan mempertahankan nilainilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang telah diwariskan oleh para ulama Salafiyah terdahulu.
 - Menjadikan santri terampil, mempunyai wawasan luas, dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya menurut nilai ke-Islaman.
- Menumbuhkan dan memiliki kecerdasan jiwa, rasa dan karsa terhadap lingkungan sekitar dan sesamanya.
- Mendorong santri agar tumbuh menjadi insan yang inisiatif dan responsive.
- 5) Membentuk santri yang sehat dan kuat secara fisik jasmani dan mentalitas rohani.

d. Keadaan Guru/Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur

Asatidzah yang mengabdi dilingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebanyak 61% adalah alumni Pondok Pesantren tersebut dan 39 % alumni Pondok Datuk Kalampayan Bangil Jawa Timur dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III. Nama dewan guru

NO	Nama Asatidzah	L/P	Jabatan/ Tingkat	Tugas	ket
1	H. M.Mazani Ar	L	Guru/ Plh. Pondok (Kep. Ulya)	Pagi	
2	H. M Hifni Arief	L	Guru	Pagi	
3	H. M Mahjuri	L	Guru	Pagi	
4	H. Ahmady Hamid, Lc	L	Guru/ Kep. TKQ/TPQ Ula	Pagi	lya
5	Fadlan	L	Guru/ Penyelenggara Paket B,C	Pagi	Guru Ulya
6	H. Abdul Halim Za	L	Guru/ Kepala Wustha	Pagi	Ö
7	H. M. Sya'rani	L	Guru/ Bendahara Pontren	Pagi	
8	H. M Arief Hs	L	Guru	Pagi	
9	Sibawaihi	L	Guru	Pagi	
10	H. Muhammad Nuhdi	L	Guru	Pagi	
11	H. Zainal Ilmi	L	Guru	Pagi	
12	H. Ahmad Fauzi Hamzah	L	Guru	Pagi	
13	H. M. Saifullah	L	Guru	Pagi	
14	Muhammad Rofi'ie	L	Guru	Pagi	tha
15	Muhammad Suady	L	Guru	Pagi	Guru Wustha
16	Abd. Mu'id	L	Guru	Pagi	N n.
17	Syahrian	L	L Guru		Gur
18	M. Hudawi L Guru		Pagi		
19	Ali Sadikin Chalidy	li Sadikin Chalidy L TU Wustha/Ulya		Pagi	
20	Hj. Anita Humaida	P	Guru	Pagi	
21	Nurus Shobah	P	Guru	Pagi	
22	Syukran Ma'ruf	L	Guru/ TU Ulya	Pagi	u Zi,
23	Fatimah HR	P	Guru	Siang	Guru Fajhizi Ula
24	Muhliah	P	Guru	Siang	T

25	Hifzon	L	Guru	Siang
26	Abdurrahim	L	Guru	Siang
27	Rohmiah	P	Guru	Siang
28	Muhammad Sholeh	L	Guru	Siang
29	Zainun	P	Guru	Siang
30	Muhammad Yamin	L	Guru/ TU Paket B,C	Siang
31	Muhammad Hanif	L	Guru	Pagi
32	Muhammad Solihin	L	Guru	Pagi
33	Hafizul Munzir	L	Guru	Pagi
34	Junaizah	P	Guru	Siang
35	Muhammad Adieb	L	Guru	Siang
36	Mukarromah	P	Guru	Siang
37	M. Syahid, S.Th,I	L	Guru	Siang
38	Ahmad Syauqi, S.Th,I	L	Guru	Pagi
39	Ma'mun Taufik	L	Guru	Pagi
40	Marwazi	L	Guru	Siang
41	Zulkifli	L	Guru	Siang
42	Mas'ud	L	Guru	Pagi
43	Rizkon	L	Guru	Pagi

e. Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur

santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ini berasal dari sekitar ponpes dan juga dari daerah luar kecamatan Martapura Timur dan luar kabupaten Banjar serta luar provinsi Kalimantan Selatan. Kebanyakan latar belakang pekerjaan orang tua santri adalah petani dan wirausaha, dan yang menarik dari kehadiran santri luar daerah adalah kebanyakan dulunya orang tua mereka pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren ini sehingga diteruskan kembali oleh anak-anaknya.

Tabel IV. Keadaan dan Jumlah Santri Santriwati

NO	Tingkat	Keada	Jumlah		
110	Ingkat	Laki-	perempuan	Juiman	
		laki			
1	TKA/TPA	59	54	113	
2	Diniyah Awwaliyah	247	162	409	
3	Diniyah Wustha	117	73	190	
4	Diniyah 'Ulya	76	32	108	
5	Wajar Diknas (Paket B)	163	121	284	
Jumlah		662	442	1104	

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data tentang pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri, dan Pondok Pesantren Salafiyah Muhammad Arsyad Al-Banjary akan disajikan berdasarkan data-data yang diperoleh penulis dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan kemudian data tersebut digambarkan secara deskriptif yaitu mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura

Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan dan Persiapan Mengajar

Salah satu tugas penting guru adalah membuat perencanaan dan persiapan mengajar. Hal ini perlu dilakukan agar efektifitas dan efisiensi pembelajaran dapat dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Y beliau mengatakan bahwa:

Sebelum mengajar saya membuat perencanaan mengajar yang lazim disebut *I'dad al-Tadris*. *I'dad al-Tadris* ini seperti RPP yang dibuat oleh guru di sekolah pada umumnya. Secara garis besar berisi dua kerangka pokok. Pertama, berisi kerangka teknis seperti nama pengajar, mata pelajaran, kelas, hari dan tempat. Bagian kedua berisi tujuan pembelajaran umum dan khusus, media pembelajaran, metode, pendahuluan, penyampaian dan apersepsi dan evaluasi. *I'dad al-Tadris* ini sangat membantu saya untuk menentukan dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan agar tercapainya kompetensi yang ditargetkan dalam tujuan pembelajaran jika perencanaannya disiapkan dengan matang, meskipun terkadang ada saja

hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang saya rencanakan."¹

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.²

Pada Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri perencanaan dan persiapan mengajar dibuat oleh guru secara tertulis. Dengan kata lain setiap guru yang akan mengajar harus mempunyai perencanaan dan persiapan mengajar yang matang, baik dalam lingkup materi ajar maupun langkah-langkah konkrit yang akan ditempuh selama mengajar.

Setiap proses pembelajaran harus memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Ustadzah Y selalu merumuskan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam I'dad al-Tadris. Misalnya ketika belajar tentang wudhu, para santriwati diharapkan mampu menyebutkan rukunrukun wudhu, yang membatalkan wudhu dan dapat mempraktekkan cara berwudhu dengan benar. Ketika belajar tentang Bab Tayammum, diharapkan para santriwati bisa menyebutkan niat tayamum, perkara yang membatalkan tayamum dan tata cara tayamum.

22

¹Yulliana, Guru Mata Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri, Wawancara Pribadi, Senin tanggal 17 September 2018

² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), h.

Konsep tujuan pengajaran menitikberatkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis output yang terdapat pada siswa, yang dapat diamati dan menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melakukan kegiatan belajar. Artinya bahwa, jika siswa tidak dapat menunjukkan tingkah laku tertentu sebelum belajar, dan kemudian dapat mempertunjukkannya, maka berarti siswa telah menempuh proses pengajaran. Dengan kata lain, proses pengajaran tersebut telah memberikan dampak tertentu pada tingkah laku siswa bersangkutan.³

Berdasarkan keterangan ustadzah Y dapat diketahui bahwa salah satu cara ustadzah mengukur tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan dalam I'dad al-Tadris adalah beliau memberikan tes atau pertanyaan langsung kepada beberapa santriwati setelah selesai satu bab pembahasan. Misalnya, ustadzah Y meminta kepada satu santriwati untuk melafalkan niat tayamum, lalu meminta kepada santriwati yang lain untuk mempraktikkan tata cara tayamum dengan benar. Jika santriwati bisa menjawab dan mempraktikkan tayamum dengan benar, maka dipastikan dia berhasil dalam melakukan kegiatan belajar, karena yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Artinya ada perubahan perilaku atau kompetensi pada santriwati setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Apabila tingkah laku yang dipertunjukkan sesuai dengan yang diharapkan, maka tujuan yang dirumuskan di dalam I'dad al-Tadris tercapai. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pengajaran yang dirancang sebelumnya.

³Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bumi Aksara:Jakarta,2006), h.109

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadzah Y terhadap metode yang digunakan pada saat pembelajaran Fiqih, beliau mengatakan;

Untuk metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab saja, dan untuk strategi ulun jarang menggunakannya. Sebelum menggunakan metode ulun lihat dulu materi nya cocok kada bila makai metode yang bervariasi, bilanya kada memungkinkan misalkan waktunya kah yang kurang, materi nya kebanyakan, atau agak sulit menerapkan metode yang lain jadi ulun makai metode ceramah dan tanya jawab aja. (Untuk metode yang saya gunakan adalah ceramah dan tanya jawab saja, dan untuk strategi saya jarang menggunakannya. Sebelum memilih metode yang tepat saya sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Apabila tidak memungkinkan menggunakan metode yang bervariasi misalnya waktunya kurang, materinya terlalu banyak atau sulit menerapkan metode yang lain, maka saya hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja.)⁴

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.⁵

Dari hasil wawancara penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Fiqih menggunakan metode dalam pembelajaran tergantung pada kesesuaian materi yang akan disampaikan. Guru mempunyai pertimbangan sendiri dalam

⁴ Yulliana, Guru Mata Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, Wawancara Pribadi, Sabtu 22 September 2018

⁵Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan...*, h. 52

memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses dan kegiatan belajar mengajar. Untuk kelas VIII Tsanawiah guru Fiqih dalam mengajar lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Metode ceramah adalah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi guru dan siswa banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ceramah ini yang mempunyai peran utama adalah guru. Sedangkan metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Berdasarkan observasi kelas yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, tanggal 22 September 2018 ketika ustadzah menyampaikan materi tentang Thaharah dan Wudhu beliau menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Beliau membacakan materi thaharah yang berbahasa Arab tersebut perkalimat, kemudian menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Para santriwati pun mendengarkan dengan saksama dan menulis arti atau terjemahan bahasa Indonesia itu kedalam kitabnya masing-masing. Setelah selesai membacakan dan

⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Ciputat Press, 2007), h.54-55

menterjemahkan maka barulah beliau menjelaskan maksud dari kalimat tersebut. menjelaskan beliau tidak langsung ketika sudah selesai melanjutkan kepembahasan berikutnya, tetapi beliau menanyakan kembali apa yang sudah dijelaskan. Apabila para santriwati bisa menjawab, maka artinya mereka sudah paham dan ustadzah pun siap untuk melanjutkan ke pembahsan berikutnya. Ada yang menarik saat ustadzah melakukan tanya jawab kepada santriwati. Ketika ustadzah memberikan pertanyaan terkait materi pelajaran para santriwati berlomba mengangkat tangan mereka dan berebut untuk menjawab, sehingga suasana kelas menjadi ramai dengan suara mereka yang mengatakan "saya tahu jawabannya ustadzah". Ketika suasana sudah riuh maka ustadzah meminta mereka untuk diam sejenak, lalu memilih salah satu santriwati untuk menjawab. Biasanya beliau memilih santriwati yang terlihat kurang aktif atau yang tidak ikut serta mengangkat tangannya seperti teman yang lain. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah santriwati yang kurang aktif tersebut paham atau tidak terhadap pelajaran yang dibahas. Apabila dia bisa menjawab, maka berarti dia sudah paham. Apabila tidak bisa menjawab, maka ustadzah meminta salah satu santriwati yang mengangkat tangan untuk menjawab, lalu beliau meminta santriwati yang tidak bisa menjawab tadi untuk mengulangi jawaban temannya. Beliau pun memberikan kesempatan pada beberapa santriwati yang mengangkat tangan tadi untuk menjawab pertanyaan beliau selanjutnya untuk menghargai semangat mereka yang cukup antusias dalam belajar. Tidak lupa beliau pun mengingatkan kepada santriwati untuk memperhatikan dengan saksama penjelasan beliau dan beliau berpesan jika ada yang masih belum jelas agar bisa

langsung ditanyakan kepada beliau. Pada hari Sabtu tanggal 06 Oktober 2018 penulis melakukan observasi kelas yang kedua kalinya, materi yang disampaikan oleh ustadzah Y adalah tentang Mandi dan beliau juga menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan penyajian data diatas menurut analisis penulis maka metode yang sering ustadzah Y gunakan dalam mengajar mata pelajaran Fiqih adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dikarenakan materi pelajaran berbahasa Arab maka yang mempunyai peran utama disini adalah ustadzah dan metode yang sesuai untuk digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dengan metode ceramah maka memudahkan guru/ustadzah untuk menyampaikan materi yang cukup banyak dengan waktu yang terbatas terlebih materi yang disampaikan menggunakan bahasa Arab yang membutuhkan terjemahan dari ustadzah terlebih dahulu. Sedangkan metode tanya jawab membuat interaksi antara ustadzah dan santriwati menjadi aktif, juga sebagai salah satu cara ustadzah untuk mengetahui sejauh mana perhatian dan kefokusan santriwati dalam memperhatikan dan menyimak penjelasan sehingga beliau bisa mengukur keberhasilan santriwati dalam belajar.

Pada pondok pesantren Darul Hijrah Puteri sarana pembelajaran yang digunakan adalah kelas atau lokal belajar yang dilengkapi dengan meja guru,dan meja santriwati, kursi, papan tulis. Untuk pembelajaran di kelas selain menggunakan buku sebagai media, ustadzah Y ketika mengajar juga menggunakan papan tulis, spidol, dan televisi yang disediakan ditiap kelas. Papan tulis dan spidol digunakan untuk menulis judul bab baru pelajaran, kosakata baru,

dan penulisan kata-kata kunci pembahasan sebagai penegasan. Sedangkan televisi digunakan untuk menampilkan gambar atau video yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dibahas. Penggunaan media disesuaikan dengan tujuan, materi pelajaran, metode, evaluasi, kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa dan yang pasti sesuai dengan sarana dan prasana yang dimiliki sekolah.

Media secara luas dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. ⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kitab pegangan untuk mata pelajaran Fiqih yang digunakan guru/ustadzah di kelas VIII SMP Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri adalah kitab Al-Fiqhu Al-Wadhih Al-Juz A-Awwalu (Fiqh Wadhih jilid pertama) yang dikarang oleh Mahmud Yunus. Untuk kelas VII kitab yang dipakai adalah Tangga Ibadah, sedangkan untuk kelas IX kitab yang dipakai Al-Fiqhu Al-Wadhih jilid 3. Kitab Fiqih ini sampulnya berwarna kuning, dibagian isi buku menggunakan kertas berwarna abu-abu, sudah ada tanda bacanya (harakat) dan uraiannya cukup sistematis dengan bahasa Arab yang bisa dipahami santriwati kalau sudah berada di kelas VIII MTs/SMP. Selain itu digunakan kitab Bulugh al-Maram agar dapat dipelajari hadits-hadits yang berhubungan dengan ibadah.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 136

Di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri ini tidak menggunakan kitab kuning lagi sebagai bahan ajar, tetapi menggunakan buku teks keislaman yang ditulis pada masa modern. Kurikulumnya mengacu pada kurikulum Gontor yang dimodifikasi sesuai dengan perkembangan sekarang. Kurikulum pondok ini terintegrasi dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penggunaan Kitab Al-Fiqhu Al-Wadhih Al-Juz'u Al-Awwalu (Fiqh Wadhih) sebagai bahan ajar mempunyai keuntungan bagi ustadzah dan santriwati. Diantaranya adalah, memberi kemudahan bagi ustadzah dan santriwati tanpa harus memberi harakat (tanda baca) di dalam kalimat bahasa Arab tersebut sehingga dapat menghemat waktu mengajar, dan memudahkan santriwati untuk belajar tanpa harus ada pendidik atau ustadzah dan dapat belajar kapan saja dan dimana saja karena semua santriwati bisa membaca kitab Fiqh tersebut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi kelas Pada hari Sabtu tanggal 06 Oktober 2018 pada pukul 10.20 WITA, pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri adalah sebagai berikut.

Sebelum masuk kelas, ustadzah mengucapkan salam kepada para santriwati yang ada di dalam kelas. Semua santriwati serentak menjawab salam. Ustadzah kemudian berjalan menuju kursi yang sudah disediakan beliau pun duduk dan meletakkan tas di atas meja. Kemudian beliau menanyakan kabar kepada santriwati dengan menggunakan bahasa Arab dan para santriwati menjawab

dengan menggunakan bahasa Arab juga. Beliau menanyakan kepada santriwati mata pelajaran apa yang akan dibahas pada hari ini, serentak santriwati menjawab bahwa mata pelajaran yang akan mereka pelajari adalah Fiqih. Ustadzah pun bertanya kembali terkait pelajaran apa yang sudah dibahas minggu lalu dan materi apa yang akan dibahas pada pertemuan hari ini, kemudian beberapa santriwati menjawab bahwa mereka minggu lalu membahas tentang materi Thaharah dan wudhu dan materi selanjutnya yaitu tentang mandi. Ustadzah menunjuk salah satu santriwati dan bertanya macam-macam thaharah itu apa saja, santriwati tadi pun menjawab bahwa thaharah ada empat macam. Diantaranya adalah wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. Kemudian ustadzah menunjuk satu orang santriwati lagi dan beliau meminta santriwati tadi untuk menyebutkan hal-hal yang membatalkan wudhu, lalu santriwati tersebut menjawab dengan benar. Kegiatan seperti ini disebut dengan apersepsi yaitu menanyakan kembali hal-hal yang sudah dipelajari minggu lalu kepada santriwati, hal ini penting dilakukan karena untuk mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari pada minggu lalu karena setiap materi pelajaran itu berkesinambungan dan selalu ada keterkaitannya, sehingga dapat membantu santriwati untuk merefresh fikirannya dan mengaitkan hal yang dipelajari minggu lalu dengan materi yang akan dibahas, agar santriwati tidak mudah lupa jika terus diingatkan. Setelah dirasa cukup, ustadzah lalu mengajak para santriwati untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Setelah selesai beliau pun mengabsen santriwati satu persatu untuk mencek kehadiran santriwati, dan melakukan

kesiapan belajar dengan menyuruh santriwati untuk membuka kitab Fiqihnya masing-masing.

Ustadzah berdiri di depan kelas sambil membawa kitab Fiqih wadhih jilid pertama. Ustadzah kemudian membacakan materi tentang mandi yang berbahasa Arab tersebut perkalimat, lalu menterjemahkannya ke bahasa Indonesia dan menjelaskan maksud dari materi yang dibacakan kepada santriwati. Para santriwati diminta ustadzah untuk menyimak penjelasan dan mencatat arti kosakata bahasa Arab di kitabnya masing-masing apabila masih belum tahu artinya, dan diminta untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting dibuku mereka masing-masing. Dalam menjelaskan materi Ustadzah Y menyelipkan nasehatnasehat atau kisah para Nabi yang berkaitan dengan materi yang dibahas diselasela penjelasan. Sesekali memberikan motivasi kepada santriwati. Ketika sampai pada materi tentang niat mandi wajib, ustadzah Y meminta para santriwati untuk membacanya bersama-sama sebanyak dua kali. Beliau juga mengingatkan agar santriwati menghafal niat mandi wajib. Selama menjelaskan materi ustadzah Y berjalan-jalan kebelakang, dan ketengah barisan tempat duduk santriwati untuk mengecek kefokusan mereka ketika pembelajaran berlangsung. Ketika ada santriwati yang kedapatan sedang ngobrol dengan teman sebangkunya, beliau menghampiri santriwati tersebut. Santriwati tadi pun kaget kemudian memperhatikan kitabnya lagi. Ustadzah bertanya apa yang mereka bicarakan, kedua santriwati tadi hanya diam dan tersenyum malu. Kemudia ustadzah Y meminta mereka untuk menyebutkan niat mandi dan apa saja yang membatalkan mandi. Awalnya mereka tidak bisa menjawab, kemudian ustadzah meminta

mereka untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat kitabnya masingmasing. Ustadzah Y pun mengingatkan agar mereka bisa fokus dalam belajar dan mengabaikan hal-hal yang mengganggu kefokusan dan perhatian mereka ketika pembelajaran sedang berlangung. Setelah itu beliau pun kembali ke depan kelas untuk melanjutkan membahas materi selanjutnya.

Ketika semua materi sudah habis dibahas dan waktu pelajaran Fiqih tersisa 10 menit lagi, ustadzah Y mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan wallahu a'alam bissowaab. Kemudian ustadzah Y menanyakan kepada santriwati apakah ada hal yang kurang jelas yang ingin ditanyakan. Salah satu santriwati menunjuk tangannya dan bertanya kepada ustadzah, pertanyaannya kurang lebih seperti ini "ustadzah, kalo misalnya haidh nya lebih dari 15 hari itu gimana ustadzah mandi wajibnya kapan, dan darah yang keluar itu apakah darah haid atau darah apa ustadzah?" kemudian ustadzah Y menjawab dan menjelaskan bahwa darah yang keluar selama 15 hari itu tetap darah haid, apabila masih keluar pada hari ke 16 maka darah itu adalah darah istihadhah, dan sudah wajib melaksanakan sholat. Jadi harus wajib mandi pada hari ke 16 nya sebelum masuk waktu shalat, misalnya mandi wajib di waktu subuh sebelum masuk waktu sholat subuh. Beliau menjelaskan pertanyaan santriwati tersebut dengan panjang lebar sampai santriwati tadi paham. Setelah selesai menjelaskan, ustadzah Y bertanya lagi apakah ada santriwati yang ingin bertanya, ternyata tidak ada santriwati pun yang mengangkat tangan untuk bertanya, artinya materi yang dibahas dan disampaikan oleh beliau sudah jelas. Karena tidak ada yang bertanya, maka beliau lah yang bertanya kepada para santriwati. Ustadzah Y meminta santriwati untuk menutup kitab Fiqihnya masing-masing, dan beliau berpesan agar tidak satupun yang membuka kitab ketika beliau bertanya. Para santriwati pun menutup kitabnya, dan sesekali membaca secara cepat sambil mengingat-ingat materi yang sudah dibahas. Ketika sudah siap, ustadzah pun bertanya, beliau meminta untuk menyebutkan pengertian mandi. Beberapa detik kelas hening, para santriwati belum ada yang mengangkat tangannya. Kemudian tak berapa lama satu santiwati dibarisan tengah mengangkat tangannya dan menjawab pertanyaan ustadzah dengan benar. Ustadzah Y pun memberikanya hadiah berupa 2 permen Kiss kepada santriwati tersebut. Terlihat santriwati itu gembira ketika diberi hadiah dan mengucapkan terima kasih. Ustadzah pun melanjutkan ke pertanyaan yang ke dua, beliau bertanya, siapakah yang bisa menyebutkan hal-hal yang menyebabkan mandi. Para santriwati pun banyak yang mengangkat tangannya, dengan suara nyaring mereka mengatakan "saya tahu jawabannya usatdzah!" agar mereka ditunjuk oleh ustadzah untuk menjawab pertanyaan itu. Sejenak ustadzah berfikir dan memilih salah satu santri yang duduk dibarisan paling belakang untuk menjawab. Santriwati tersebut menyebutkan jawaban dari pertanyaan ustadzah Y dengan benar. Dia pun juga mendapatkan hadiah permen kiss sebanyak 2 butir, santriwati tersebut terlihat bahagia dan juga mengucapkan terima kasih kepada ustadzah Y. Hal ini berulang pada pertanyaan ustadzah Y yang selanjutnya sampai waktu pelajaran sudah habis dan dilanjutkan dengan mata pelajaran selanjutnya. Sebelum menutup pelajaran beliau berpesan agar para santriwati tidak bosan belajar dan selalu mengulang pelajaran ketika berada di asrama,

kemudian beliau menutup pelajaran dengan mengucap alhamdulillah, beliau mengucapkan salam dan keluar kelas.

Kegiatan proses belajar mengajar berlangsung seperti penulis paparkan diatas pada observasi kelas yang pertama, kedua dan ketiga. Artinya seperti itulah suasana pembelajaran Fiqih di kelas VIII SMP berjalan. Ada komunikasi aktif antara ustadzah dengan para santriwati. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna akan tercipta ketika guru mampu memberdayakan segenap kompetensi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dirancang sedemikian rupa sehingga aktivitas, proses dan hasil belajar peserta didik lebih meningkat kearah yang lebih baik.

c. Evaluasi

Seorang guru yang baik tidak cukup hanya membuat rencana pembelajaran, menguasai bahan ajar yang akan disampaikan, mengembangkan proses pembelajaran di kelas, tapi juga harus mampu melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa atau hasil belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 27 Oktober 2018 pada pukul 09.00 WITA dengan Ustadzah Y dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran Fiqih berupa ulangan harian, ulangan blok setiap 3 judul, dan ulangan semesteran baik semester ganjil maupun semester genap. Ustadzah Y juga melakukan evaluasi setiap selesai satu bab pembahasan, berupa pertanyaan lisan secara langsung dikelas sebelum melanjutkan bab baru seperti yang penulis paparkan diatas. Evaluasi juga dapat berupa pekerjaan rumah (PR) secara tertulis untuk santriwati, evaluasi ini

dilakukan pada pertemuan selanjutnya ketika membahas tentang materi Tayammum, ustadzah Y memerintahkan santriwati untuk mengisi soal yang ada dikitab Fiqih mereka dan akan diperiksa pada minggu yang akan datang.

Evaluasi pembelajaran Fiqih di kelas VIII SMP ini sudah terlaksana dengan baik yaitu sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif, beragam, rutin dan berkesinambungan serta melibatkan semua unsur dan dilaporkan secara periodik, yang ditandai dengan adanya laporan prestasi hasil belajar santriwati, laporan keaktifan santriwati, dan laporan kehadiran ustadzah. Evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah Y pada pelajaran Fiqih adalah bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah diberikan, untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan kenaikan kelas dan untuk menempatkan santriwati sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta untuk mengadakan pelaporan kepada orang tua santriwati atau wali santriwati. Aspek yang diujikan pada santriwati adalah sudah mengarah kepada aspek pengetahuan yaitu berupa tes tertulis terhadap materi kitab Fiqih yang telah dipelajari, aspek sikap dinilai dalam keseharian santriwati baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas dan aspek keterampilan santriwati.

Sebagaimana Arifin mengatakan bahwa untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut: 1) Kontinuitas, evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. 2) Komprehensif, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil objek itu sebagai bahan evaluasi. 3) Adil dan objektif, dalam

melakukan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. 4) Kooperatif, dalam kegiatan evaluasi guru harus bekerja sama dengan semua pihak. 5) Praktis, mudah digunakan.⁸

2. Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur

Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan dan Persiapan Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz AF selaku guru mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran fiqih untuk semua materi dilakukan dengan sangat sederhana. Bahkan beliau tidak mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan;

Aku kada tahu dan kada Faham tentang RPP, silabus dan lain sebagainya ngintu soalnya aku dahulu kada kuliah, aku lulusan pesantren dan dasar kadada diajarkan tentang itu selama di pesantren. Di pesantren nang diajarkan ilmu agama kitab-kitab kuning itu, jadi kada tahu menahu aku, ngaran kadada pengalaman dan kada suah belajar. Jadi bila ku mengajar kada be RPP an, langsung ja imbah membuka kitab sampai fasal mana minggu semalam belajaran setelah itu ku baca kan materi selanjutnya ku artiakan sudah ae mbahnya pulang ku jelaskan maksud dari materinya tuh apa, kayaitu aja. Tapi sebelum aku ngajar misalkan malamnya tuh aku muraja'ah dulu fasal yang handak ku

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30-31

sampaikan isuk, aku kuasai materinya sagan persiapan. (Saya tidak mengetahui dan tidak paham tentang RPP, Silabus dan lain sebagainya soalnya saya dahulu tidak kuliah, saya lulusan pesantren dan tidak diajarkan tentang itu selama di pesantren. Di pesantren yang diajarkan ilmu agama kitab-kitab kuning jadi saya tidak mengetahui karena tidak ada pengalaman dan tidak pernah belajar. Jadi, apabila saya mengajar tidak menggunakan Rpp, langsung saja setelah membuka kitab sampai pasal mana minggu yang lalu belajar lalu saya bacakan materi selanjutnya, setelah itu saya artikan, setelah itu saya jelaskan maksud dari materinya apa, begitu saja. Tetapi sebelum saya mengajar, pada malam harinya saya mempelajari dahulu pasal yang akan saya sampaikan besok saya kuasai materinya untuk persiapan)⁹

Secara umum persiapan yang dilakukan oleh guru/ustadz sebelum mengajar adalah sebagai berikut: (1) menelaah materi dalam suatu kitab tertentu yang akan diajarkannya kepada santri dalam pertemuan/ tatap muka baik dikelas, masjid maupun di ruang belajar lainnya; (2) menelaah atau mempelajari kitab-kitab lain yang punya keterkaitan dengan persoalan serupa terhadap materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini mereka membuka kembali kitab-kitab tertentu minimal satu tingkat diatasnya, dan kitab-kitab yang menjadi rujukan ustadz (mahallul muraja'ah); (3) membuat catatan-catatan khusus tentang masalah-masalah yang dianggap penting dari hasil penelaahan terhadap kitab-kitab yang akan diajarkan; (4) merancang dan mempersiapkan alat bantu yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi pelajaran. ¹⁰

Pada pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ini guru Fiqih belum memiliki perencanaan atau persiapan mengajar secara tertulis. Terkait dengan strategi apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajarmengajar, bagaimana teknis evaluasinya, dan apa saja media pembelajarannya,

.

Ahmad Fauzi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur, Wawancara Pribadi, Minggu 23 September 2018

¹⁰ Husnul Yaqin, Sistem Pendidikan Pesantren..., h. 151

ada di dalam benak guru/ustadz, dan banyak dipengaruhi oleh pengalaman guru mereka ketika mereka masih menjadi santri. Sedangkan kitab pegangan dan kelompok mana yang akan diajar, waktu dan tempat pembelajaran, para guru sudah bisa mengetahui dari bagian Pengajaran Pondok Pesantren. Dalam hal ini yang pertama-tama dilakukan ustadz adalah menyiapkan kitab Fiqih sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemudian menentukan batas awal dan batas akhir suatu materi pelajaran yang terdapat di dalam kitab Fiqih tersebut untuk suatu pertemuan atau tatap muka.

Fungsi perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Karena Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh perencanaan yang matang. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu se-efesien dan se-efektif mungkin. 11

Dalam kegiatan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran sangatlah penting. Tujuan pembelajaran membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan

Syafruddin Nurdin & Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 94

indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil yang diharapkan setelah berlangsungnya pembelajaran. ¹²

Menurut keterangan dari ustadz AF selaku guru Fiqih kelas VIII Tsanawiah di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-banjary diketahui bahwa dalam pembelajaran Fiqih beliau memiliki tujuan dari materi yang disampaikan. Misalnya ketika mempelajari tentang talak, maka diharapkan santriwati mengetahui pengertian dari talak, syarat-syaratnya, macam-macam talak dan lain-lain. Tujuan pembelajaran ini juga tidak dibuat secara tertulis, tetapi tujuan ini hanya ada di dalam fikiran dan harapan beliau saja dan ketika mengajar beliau menjelaskan materi dengan rinci dan jelas sehingga apa yang diharapkan dan tujuan tersebut tercapai.

Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan oleh penulis pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018 dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan pelajaran Ustadz AF selaku guru Fiqih di kelas VIII Tsanawiah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam mengajar menggunakan metode wetonan/bandongan. Dalam metode ini, para santriwati mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling ustadz yang menerangkan pelajaran. Zamakhasi Dhofier mengatakan bahwa kelompok kelas dalam sistem bandongan ini disebut juga halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar

_

¹² Hamzah B. Uno dkk, *Desain Pembelajaran*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 66

dibawah bimbingan guru. Guru/ustadz membaca suatu kitab Fiqih dalam waktu tertentu dan santriwati membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz AF tersebut. Pada saat itulah santriwati menyimak bacaan ustadz dan membuat catatan-catatan, baik di dalam kitab yang dibacakan, maupun dalam buku tulis santriwati. Kadang-kadang ustadz membacakan dan menterjemahkan suatu kitab ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Banjar), kemudian setelah selesai ustadz langsung menjelaskan maksud dari kalimat yang dibaca tersebut.

Menurut keterangan ustadz AF, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan dalam penyampaian pelajaran ustadz AF hanya menggunakan metode wetonan/bandongan. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, metode wetonan/bandongan merupakan salah satu metode tradisonal yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Terlebih kitab yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih adalah kitab berbahasa Arab dan tidak berharokat atau sering disebut dengan kitab klasik atau kitab gundul, sedangkan para santriwati nya belum bahkan tidak bisa membaca, memberi harokat dan menterjemahkannya. Jadi, dapat disimpulkan metode bandongan adalah metode yang sesuai dan tepat digunakan karena dalam metode ini guru/ustadz yang berperan aktif dalam menjelaskan dan menterjemahkan materi pelajaran. *Kedua*, karena keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran

¹³ Zamakhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1982), h. 66

Fiqih. Untuk kelas VIII mata pelajaran Fiqih yang dipegang oleh ustadz AF, tempat belajar mengajar tidak dilakukan di dalam kelas seperti pada mata pelajaran yang lain. Dikarenakan beliau sedang sakit yang menyebabkan beliau tidak bisa berdiri dan berjalan, sehingga proses pembelajaran dilakukan di rumah beliau yang jaraknya hanya beberapa meter saja dari pondok pesantren. Oleh karena itu, para santriwatilah yang menyambangi rumah beliau dan membutuhkan waktu kurang lebih 5 hingga 10 menit untuk menunggu santriwati datang dan berkumpul semua di rumah beliau sebelum pembelajaran berlangsung. Sehingga terasa sulit jika mengunakan metode seperti tanya jawab, diskusi dan lain-lain sedangkan pembahasan di dalam kitab Fiqih tersebut sangat banyak dan rinci yang membutuhkan waktu yang banyak dalam menyelesaikannya dan dengan kondisi beliau yang sedang sakit akan menyulitkan beliau sendiri dalam menerapkan metode yang lain. Ketiga, karena keterbatasan pengetahuan beliau tentang metode-metode pembelajaran yang lazim digunakan di sekolah pada umunya.

Penerapan metode ini sebenarnya mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar-mengajar didominasi ustadz atau kiyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dikarenan pengajaran di pesantren cenderung dilakukan dengan cara transfer atau transmisi ilmu pengetahuan oleh kiayi atau ustadz. Transmisi keilmuan di lingkungan pesantren pada umumnya berlangsung lebih melalui penanaman ilmu dari pada pengembangan ilmu. Dengan kata lain santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Pada pondok pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sarana pembelajaran yang digunakan adalah ruang kelas, dan rumah ustadz. Khusus mata pelajaran yang dipegang oleh ustadz AF salah satunya mata pelajaran Fiqih, maka proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah beliau. Pada awalnya proses pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas, tetapi semenjak beliau jatuh sakit maka belajar mengajar dilaksanakan di rumah. Jadi, setiap jam mata pelajaran Fiqih telah tiba para santriwati pun langsung mendatangi rumah beliau yang tidak jauh dari lokasi pondok pesantren. Pembelajaran Fiqih untuk kelas VIII Wustho dilaksanakan pada hari Minggu pada pukul 11.25 - 12.00 WITA. Di Pondok Pesantren ini pada hari Minggu sekolah tidak diliburkan artinya pada hari tersebut proses belajar mengajar tetap berlangsung. Hari libur sekolah ditetapkan pada hari Jum'at. Proses belajar mengajar kelas VIII Tsanawiah ini pun dilaksanakan di rumah beliau tanpa meja dan kursi. Jadi para santriwati hanya duduk di lantai yang beralaskan tikar mengelilingi ustadz AF.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.¹⁴

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru Fiqih yang mengajar di kelas VIII Tsanawiah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam penyampaian pelajaran hanya menggunakan media yang sangat

-

¹⁴Syafruddin Nurdin, Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2016), h. 119

sederhana, seperti buku, papan tulis kecil, spidol, atau memanfaatkan benda di sekitar beliau seperti pulpen, tas, meja dan lain-lain sebagai alat peraga pengganti. Misalkan ketika pasal yang dipelajari tentang warisan maka beliau menggunakan papan tulis untuk menjelaskan dan menuliskan pembagian harta warisan. Letak papan tulis ini tepat disamping beliau sehingga memudahkan beliau dalam menjangkau dan menggunakannya. Apabila ada pembahasan yang sulit dimengerti beliau mencari perumpamaan yang serupa dengan pembahasan yang sulit tersebut seperti mengisahkan kisah-kisah nabi, orang shaleh dan perumpamaan-perumpamaan lainnya yang memiliki kesamaan dengan materi yang sulit tadi, lalu menjelaskan sedetail mungkin sampai para santriwatinya benar-benar paham. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran di samping komponen yang lain seperti metode, materi, sarana dan prasarana, kemampuan guru dan lain sebagainya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar dan pembelajaran akan sangat membantu efektifitas proses penyampaian pesan atau materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan keterangan ustadz AF terkait dengan kitab pegangan yang digunakan, beliau mengatakan;

Untuk kitab yang aku pakai mengajar adalah kitab Bajuri. aku melajari perkitab aja artinya semua materi sudah ada dan tersedia di dalam kitab bajuri tu, jadi yang ku ajari apa yang ada dikitab tu pang sudah, nya kitabnya tu ada beberapa jilid, ada jilid 1 dan 2 misalnya, imbah tamat jilid 1 ku sambung ke jilid 2 pulang, , jadi besambung aja pelajaran di kitab tu pasal-pasalnya tu besambung aja, dan aku ada target dalam satu kitab tu targetnya harus selesai selama setahun atau

dua tahun. (Untuk kitab yang saya gunakan dalam mengajar adalah kitab Bajuri. Saya mengajar perkitab saja artinya semua materi sudah ada dan tersedia di dalam kitab Bajuri tersebut, jadi saya ajarkan apa yang ada di kitab fiqih tersebut, kitabnya terdiri dari beberapa jilid, ada jilid 1 dan jilid 2 misalnya, setelah selesai jilid 1 saya sambung ke jilid 2 jadi pelajaran itu bersambung saja di kitab itu pasal-pasalnya juga bersambung saja dan saya punya target dalam satu kitab itu targetnya harus selesai selama setahun atau dua tahun.)¹⁵

Berdasarkan observasi penulis dan keterangan beliau di atas diketahui bahwa buku pegangan atau kitab yang digunakan oleh Ustadz AF dalam menyampaikan materi Fiqih adalah Kitab Al-Bajuri juz 1 untuk kelas VII Wustho, jilid 2 untuk kelas VIII. Kitab Fiqih Al-Bajuri ini dikarang oleh Ibnu Qasim Al-Ghazziy. Untuk kelas IX kitab Fiqih yang digunakan adalah kitab *I'anatuttholibin* juzz awal. Kitab Fikih ini dalam dunia pesantren sering disebut dengan kitab kuning atau kitab klasik. Disebut kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, akhirnya untuk memudahkan penyebutan kitab tersebut, maka dikatakan "Kitab Kuning", yaitu hakikat sebenarnya suatu kitab atau buku yang kertasnya berwarna kuning. Spesifikasi Kitab Kuning secara umum terletak pada formatnya (Lay-out), yang terdiri dari dua bagian, matn selalu diletakkan dibagian pinggir (margin, baik sebelah kanan maupun kiri), sementara syarh di letakkan di ruang tengah di dalam kurung (halaman). Ukuran panjang lebar kertas yang digunakan pada umunya kira-kira 26 cm ukuran quarto. Isi atau materi yang ada didalam kitab ini berbahasa Arab tanpa menggunakan harakat (tanda baca) dan cara membacanya dengan pendekatan grammar (nahw dan sharf). Nahw dan sharf ini merupakan disipin ilmu yang harus dikuasai agar seseorang bisa membaca kitab tersebut.

Ahmad Fauzi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur, Wawancara Pribadi, Minggu, 14 Oktober 2018

Dikarenakan para santriwati belum bisa membaca dan memberikan *syakl*, menterjemahkan dan memahami kitab Fiqih itu, maka peran guru/ustadz lah yang dominan dalam mengajar dan menjelaskan isi dari kitab Fiqih tersebut. Tugas santriwati yaitu membuat catatan bisa berupa *syakl* atau makna mufradat atau penjelasan (keterangan tambahan).

Kitab kuning ini memiliki ciri-ciri; 1) Penyususnannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti, *kitabun, babun, fashlun, far'un* dan seterusnya. 2) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya, 3) Selalu menggunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-mazhab, al-ashlah, al-shalih, al-arjah, al-rajih dan* seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa mazhab menggunakan istilah *ijtimaan* sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu mazhab digunakan istilah *ittifaqan*. 16

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan ustadz AF penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa alasan mengapa Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary mengunakan sumber bahan ajar berupa Kitab-kitab kuning atau klasik dalam proses pembelajarnnya, diantaranya adalah sebagai berikut; *pertama*, kitab kuning merupakan salah satu dari lima elemen pada sebuah pondok pesantren tradisional yang harus ada. Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang masih

¹⁶ Mujamil Qomar, pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi, (Jakarta: gelora aksara pratama, 2005), h.127

mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam dengan mempergunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Hal ini dikarenakan kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang melekat tidak bisa dilepaskan dan menjadi karakteristik sebuah pesantren. Pemakaian Kitab Kuning merupakan tradisi untuk mempertahankan budaya klasik. Ke-tradisional-an pondok pesantren menggambarkan begitu istimewanya lembaga tersebut dalam memelihara nilainilai budaya Islam. *Kedua*, kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai "referensi" nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu bagaimana pun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa sahabat dan tabi'in. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

Mujamil Qomar berpendapat bahwa ada dua pandangan mengenai posisi dan signifikansi kitab kuning di pesantren. Pandangan *pertama* dan mungkin yang paling kuat adalah kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar kepada Alqur'an dan Hadits Nabi. Sehingga cara yang paling aman untuk memahami kedua

sumber utama agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan rumusan ketentua hukum yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang disiapkan oleh mujtahid di segala bidang. Pandangan *kedua*, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi dan menjadikan pesantren sebagai pusat kajian ke Islaman dan pemeliharaan sebagai ciri utamanya. ¹⁷

Selanjutnya yang *Ketiga*, di pondok pesantren salafiyah para santri dan santriwati cenderung menekankan aspek penguasaan terhadap kitab kuning yang berisi kesimpulan dari ulama-ulama terdahulu, tidak pada proses berfikir santri untuk menemukan kesimpulan sendiri atau membuktikannya sendiri. *Keempat*, di pondok pesantren salafiyah ini para santriwati belajar ilmu tata bahasa Arab (*Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharf*) dua ilmu yang wajib dikuasai bagi mereka yang ingin memahami bahasa Arab, bisa membaca kitab kuning dan mengerti maksud dari isi kitab tersebut. Dengan mengunakan kitab kuning sebagai sumber belajar dari semua mata pelajaran agama, maka itu menjadi latihan bagi para santriwati agar kemampuan mereka untuk bisa membaca, memahami bahasa Arab dan kitab kuning terus terlatih dan berkembang setiap harinya.

¹⁷ Said Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 235-

b. Pelaksanaan

Meskipun guru Fiqih tidak membuat RPP secara tertulis, namun dalam praktiknya mereka juga melaksanakan beberapa kegiatan sebagaimana yang diatur dalam RPP pada umumnya seperti kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Berdasarkan observasi kelas yang dilakukan oleh penulis pada hari Minggu, tanggal 14 Oktober 2018 pukul 11.25 WITA pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas VIII Wustho Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Albanajary diperoleh data sebagai berikut

Pada saat waktu sudah menunjukkan pukul 11.20 WITA, penulis beserta semua santriwati berjalan menuju rumah ustadz AF yang tidak jauh dari pondok pesantren. Pembelajaran Fiqih ini tidak dilaksanakan di kelas seperti mata pelajaran lain, tetapi dilaksanakan di rumah ustadz AF. Kami pun masuk dan mengucapkan salam. Kami kemudian duduk di sebuah ruangan yang tidak terlalu besar, tetapi cukup untuk menampung seluruh santriwati. Tidak ada meja dan kursi, kami hanya duduk dilantai yang sederhana. Sembari menunggu semua santriwati terkumpul dan bersiap untuk menerima pelajaran, ustadz menanyakan apakah ada yang tidak hadir pada hari itu kepada ketua kelas. Karena daftar absen santriwati diserahkan kepada ketua kelas dan dia lah yang mendata santriwati yang hadir maupun tidak hadir. Ketika beliau bertanya, ketua kelas tersebut menjawab bahwa semua santriwati hadir dan siap untuk mengikuti pembelajaran. Ketika santriwati sudah lengkap ustadz pun memulai pelajaran dengan pertamatama mengucapkan salam, dan kami menjawab salam beliau bersamaan. Ustadz AF membuka kitab Fiqih dan menanyakan sampai pasal apa yang mereka pelajari

minggu lalu. Santriwati menjawab bahwa pasal yang dipelajari minggu lalu adalah tentang perkawinan, dan materi yang akan dibahas adalah tentang talak. Sebelum membaca kitab Fiqih, ustadz AF membaca doa secara tersendiri.

Dalam menyampaikan materi Fiqih, ustadz AF menggunakan metode sorogan yaitu sebuah metode dimana ustadz membacakan kitab Fiqih beserta artinya dan para santriwati mendengarkan dan mencatat arti dan harakat dikitab mereka masing-masing. Ustadz membacakan materi yang berbahasa Arab tersebut perkalimat atau beberapa kalimat lalu menterjemahkannya kebahasa Indonesia atau bahasa daerah (Banjar). Setelah itu baru menjelaskannya. Penjelasan beliau sangat rinci dan jelas, dengan suara yang cukup nyaring. Dalam menjelaskan pelajaran beliau tidak menggunakan media apa pun. Para santriwati terlihat fokus dan memperhatikan penjelasan beliau, dan sibuk mencatat dikitabnya masingmasing. Meskipun jarak duduk antara santriwati satu dengan yang lain dekat, tetapi tidak ada satupun yang saling mengganggu atau mengajak berbicara yang tidak berhubungan dengan pelajaran Fiqih, mungkin sesekali bertanya kepada teman disamping apabila ada ketertinggalan dalam mencatat arti atau memberi harakat pada kitab kuning tersebut. Selama proses belajar berlangsung ustadz AF sesekali menyelipkan cerita-cerita humor baik yang berhubungan dengan materi maupun tidak, sehingga membuat santriwati tertawa ketika mendengar cerita beliau. Hal ini dilakukan agar para santriwati tidak merasa bosan, tegang dan mengantuk karena memang pembelajaran dilaksanakan pada tengah hari. Selama pembelajaran ustadz AF hanya fokus membaca kitab Fiqih beliau dan tidak terlalu memperhatikan santriwatinya. Jadi, apabila ada santriwati yang melamun atau

tertidur saat pembelajaran berlangsung beliau tidak akan mengetahuinya. Pernah terjadi pada saat penulis melakukan observasi kelas yang ke tiga, pada hari Minggu, tanggal 21 Oktober 2018, pada saat itu materi yang dibahas adalah tentang ruju'. Pada saat itu cuaca sedang panas, terlihat beberapa santriwati yang mengantuk, kelelahan, kepanasan,dan gelisah saat pembelajaran berlangsung dan mereka terlihat tidak fokus tetapi berusaha untuk fokus kembali dengan memperhatikan dan mencatat di kitabnya lagi. Sebenarnya ada kipas angin yang disediakan, hanya saja kipas anginnya Cuma satu dan tidak terlalu besar, sehingga santriwati yang di belakang tidak merasakan angin dari kipas tersebut.

Selama pembacaan materi dari awal sampai akhir yang berperan aktif hanyalah ustadz AF saja. Beliau membacakan, kemudian menjelaskan, sedangkan para santri hanya pasif dan diam mendengarkan. Tidak ada kritikan, sanggahan, atau pun pertanyaan yang dilontarkan oleh santriwati. Mereka hanya diam menyimak dan mencatat penjelasan ustadz AF. Sampai pada akhir pelajaran pun tidak ada satupun yang bertanya tentang materi yang dibahas pada saat itu, ustadz AF pun juga tidak mempersilahkan santriwati untuk bertanya. Kecuali pada observasi kelas yang ketiga ustadz AF di akhir pelajaran ada mempersilahkan santriwati untuk bertanya. Tetapi tidak ada satupun santriwati yang bertanya. Ketika tidak ada yang bertanya ustadz langsung menutup pembelajaran. Setelah selesai materi, dan waktu hampir habis, ustadz AF menutup kitabnya dan mengucapkan wallahu a'alam bissawaab tanda bahwa pembelajaran Fiqih sudah selesai dan akan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang. Para santriwati juga menutup kitabnya, sebelum itu mereka memberi tanda batas selesai materi

sampai mana yang sudah dipelajari pada saat itu. Ustadz mengingatkan kepada santriwati untuk mengulang-ngulang pelajaran yang sudah dipelajari di asrama atau dirumah. Ustadz membaca doa terlebih dahulu sebelum santriwati pulang. Setelah selesai berdoa santriwati bersiap untuk pulang tapi sebelum itu santriwati secara bergantian bersalaman mencium tangan ustadz.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih yang penulis paparkan di atas adalah hasil observasi kelas yang penulis lakukan selama tiga kali. Pembelajaran Fiqih berlangsung seperti itu saja. Tidak ada perbedaan yang terlihat antara minggu yang lalu dan minggu selanjutnya dari cara ustadz mengajar, tidak menggunakan media apa pun selain kitab, sekalipun ada, benda yang digunakan untuk mencontohkan benda atau sesuatu, beliau hanya memanfaatkan benda-benda disekitar beliau, misalnya pulpen, buku, spidol dan lain-lain. Begitu juga penggunaan metode pembelajaran, beliau hanya menggunakan metode sorogan saja. Santriwatinya pun cenderung pasif karena hanya menerima ilmu dan mendengarkan saja. Tidak ada dari mereka yang aktif dalam bertanya kepada ustadz. Karena menurut salah satu santriwati yang pernah penulis tanyakan apakah mereka sudah mengerti sehingga tidak ada hal yang ingin ditanyakan kepada ustadz, santriwati tersebut pun menjawab bahwa meskipun mereka tidak paham dengan materi yang dipelajari mereka akan bertanya kepada teman yang paham, tetapi tidak bertanya langsung kepada ustadz karena mereka merasa segan, takut bahkan mungkin malu. Tetapi satu hal yang penulis simpulkan bahwa meskipun kegiatan belajar mengajar ini dilakukan sederhana, tetapi semangat ustadz untuk mengajar sangat tinggi walaupun penulis tahu beliau sedang sakit.

Penjelasan beliau pun dalam menyampaikan isi materi sangat jelas, dan membuat siapa pun yang mendengarnya akan paham. Hal ini dikarenakan beliau sangat menguasai materi yang beliau sampaikan dengan rinci.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan peserta didik dalam menyerap pembelajaran. Evaluasi juga sebagai penilaian terhadap keberhasilan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, dan sebagai bahan untuk perancanaan kedepan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peniliti terhadap evaluasi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary kelas VIII Tsanawiah, menurut guru mata pelajaran Fiqih Ustadz Ahmad Fauzi mengatakan bahwa;

Aku memberikan evaluasi kepada santriwati tu pas handak ulangan semester. Suruh ae apa nang handak kita ujikan kepada siswa nih. Disitu kita suruh muthola'ah misalnya dari pasal ini ke pasal ini nah muthala'ah hi situ karena kan ujian kada boleh bawa catatan kada boleh bawa kitab, jadi dipadahi siswa ni materi yang dipelajari yang mana ja supaya lebih mudah, misalkan tiga pasal atau dua pasal yang dipelajari kada semuaan pasal pank. Karena mun nya semua pasal dikitab yang ku suruh muthala'ah hi kebanyakan kasiah buhannya. (saya memberikan evaluasi kepada santriwati ketika hendak ujian semester saja. Saya perintahkan apa yang hendak diujikan kepada santriwati. Saya perintahkan untuk belajar dari pasal ini sampai pasal ini tolong dipelajari karena ketika ujian tidak boleh membawa catatan dan membuka kitab jadi saya beritahu santriwati materi yang dipelajari yang mana supaya mudah, misalkan tiga pasal atau dua pasal yang dipelajari tidak semua pasal atau pembahasan. Karena kalau semua pembahasan yang ada di

satu kitab saya perintahkan untuk dipelajari terlalu banyak kasian para santriwatinya.) 18

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa diatas pembelajaran kepada para santriwati hanya dilakukan sekali dalam satu semester. Evaluasi hanya dilaksanakan pada ulangan semester ganjil mapun genap. Evaluasi yang digunakan adalah sumatif. Menurut Nana Sudjana evaluasi sumatif ialah penilaian yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. 19 Tes sumatif ini dilakukan pada setiap akhir program pengajaran misalnya pada akhir semester. Sebagai hasilnya akan diketahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan tercapai. Sebelum tes evaluasi dilaksanakan ustadz AF memberikan kisi-kisi atau memberitahukan kepada santriwati materi apa saja yang akan diujikan. Sehingga santriwati mempersiapkan diri dengan belajar sungguh-sungguh dan memahami materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Meskipun evaluasi di pondok pesantren ini hanya dilaksanakan dua kali dalam setahun, tetapi melakukan evaluasi terhadap pembelajaran itu sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Arifin bahwa evaluasi bertujuan untuk; (1) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, (2) untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik yang telah ditetapkan oleh guru/ustadz, dan (3) untuk menentukan kenaikan kelas bagi santriwati.²⁰

Ahmad Fauzi, Guru Mata Pelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur, Wawancara Pribadi, Minggu, 14 Oktober 2018

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 23

3. Hal-hal Yang Dapat Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura

a. Faktor Ustadzah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap latar belakang pendidikan guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri kelas VIII, yaitu Ustadzah Y dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang alumnus Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri dan merupakan lulusan perguruan tinggi S1 Jurusan Tarbiyah Bahasa Arab di STIT Darul Hijrah pada tahun 2017. Beliau mengabdi menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darul Hijrah sejak tahun 2011 sampai sekarang.

Pada dasarnya latar belakang seorang guru sangat mempengaruhi terhadap kualitas suatu pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, tentunya akan menghasilkan pengajaran yang lebih baik dari pada guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Dengan kata lain perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kualitas hasil pendidikan. Guru yang berkualitas adalah faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Fiqih sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perbedaan latar belakang pendidikan tentunya diakibatkan pendidikan yang telah dikenyam pada masa dulu hingga sekarang, termasuk pengalaman pendidikan yang dimiliki selama jangka waktu tertentu.²¹

.

²¹ Abu Ahamdi, *Psikologi Sosial*, (Suarabaya: Bina Ilmu, 1985), Cet Ke VII, h. 101

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.²²

Selain faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru, hal yang tidak kalah penting yang harus dimiliki guru adalah kompetensi guru yaitu berupa kemampuan, kecakapan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab. Ada beberapa kompetensi minimal yang harus dimiliki guru, misalnya menguasai materi pelajaran, metode, dan sistem penilaian pendidikan. Apabila seorang guru malas atau tidak melakukan pembaharuan dalam cara mengajarnya, seperti penggunaan metode dan strategi mengajar yang sama selama mengajar maka akan menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, yang dapat membuat minat santriwati menurun dalam belajar.

Berdasarkan keterangan ustadzah Y dan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa ustadzah Y dalam mengajar Fiqih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Karena ustadzah Y sering menggunakan metode tersebut, maka banyak santriwati yang merasa bosan dalam belajar Fiqih karena pembelajaran terlihat tidak menarik. Santriwati kelas VIII SMP ini cukup aktif dalam pembelajaran, mereka membutuhkan metode belajar yang baru atau bervariasi sehingga bisa merangsang dan meningkatkan keaktifan mereka di dalam kelas. Menurut santriwati NM mengatakan;

Karena materi fiqihnya bahasa Arab jadi terkadang saya tidak terlalu paham dengan penjelasan ustadzah. Penjelasan beliau kurang

²² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 15.

banyak bikin bosan dan mengantuk. Saya ingin dalam belajar ada refreshing seperti permainan atau menonton video yang berhubungan dengan Fiqih. Saya berharap ustadzah ketika menjelaskan semangat dan menarik.²³

Kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Selain harus menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah guru juga dituntut untuk mengenal dan dapat menggunakan metode dan strategi yang tepat dan bervariasi. Termasuk juga media yang digunakan guru dalam mengajar. Karena penggunaan metode, strategi bervariasi dan media yang tepat dalam proses pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik dan tidak akan ada lagi peserta didik yang merasa bosan dan mengantuk serta akan merangsang terjadinya proses berfikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan muridnya sehingga meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Jadi, menurut penulis guru/ustadzah bukan hanya menjadi faktor pendukung juga dapat menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran.

b. Faktor Santriwati

Selain guru atau ustadzah, salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah santriwati atau peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara

NM, Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, Wawancara Pribadi, 13 Oktober 2018

utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha terus-menerus hingga akhir hayat.²⁴

a) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diperhatikan seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Oktober 2018 terhadap minat peserta didik dalam belajar Fiqih kelas VIII SMP Darul Hijrah Puteri, menurut peserta didik yang bernama Citra Nova Amelia mengatakan bahwa,

Saya sangat menyukai pelajaran Fiqh. Ketika pelajaran Fiqh berlangsung, saya sangat memperhatikan dan menyimak penjelasan ustadzah. Ustadzah menjelaskan pelajaran Fiqh dengan baik dan menarik, sehingga saya tertarik dan membuat saya ingin mendalami pelajaran Fiqh. Metode yang digunakan oleh ustadzah adalah ceramah dan tanya jawab, ketika ustadzah bertanya kepada saya dan saya dapat menjawab, itu ada kepuasan tersendiri dalam diri saya, karena ada sebagian teman tidak bisa menjawab pertanyaan dari ustadzah, hal itu menjadi motivasi bagi saya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap minat peserta didik dalam belajar Fiqh kelas VIII SMP Darul Hijrah Puteri, menurut peserta didik yang bernama Faizatul Fitri Amalia mengatakan;

Saya sangat suka ketika belajar Fiqih. Saya mendengarkan dengan saksama ketika ustazdah menjelaskan pelajaran Fiqih. Menurut

²⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57

,

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 113.

²⁶ Citra Nova Amelia, Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, Wawancara Pribadi, 13 Oktober 2018

saya ustadzah menjelaskan dengan cukup baik dan menarik. Sehingga saya tidak bosan dalam belajar Fiqh. Ustadzah sering menggunakan metode ceramah dan sering bertanya kepada kami. Jadi ketika ustadzah menjelaskan saya sangat memperhatikan dan mencatat hal-hal penting di buku, agar ketika saya ditanya oleh ustadzah saya bisa menjawab.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa santriwati sangat menyukai pelajaran Fiqh, dan itu menunjukkan bahwa mereka mempunyai minat yang cukup besar dalam belajar Fiqih. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena dia merasa pelajaran tersebut tidak menarik, sehingga seorang siswa enggan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sangat berpengaruh, karena hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat menerima pembelajaran yang diberikan dengan baik, sehingga peserta didik tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh Ustadzah atau pendidik. Terkadang ada beberapa santriwati yang kehilangan fokus dalam belajar. Perhatiannya terhadap pelajaran Fiqih berkurang, atau tiba-tiba hilang dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah santriwati mengantuk dan merasa bosan, diajak teman sebangkunya berbicara tidak menyangkut dengan pelajaran, dan kurang berminat dengan pelajaran Fiqih karena dirasa sulit. Tentu menjadi tugas guru atau ustadzahlah bagaimana cara agar semua santriwati memiliki perhatian penuh

²⁷ Faizatul Fitri Amalia, Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, Wawancara Pribadi, 13 Oktober 2018

terhadap suatu pelajaran. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka santriwati harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian santriwati, maka timbullah kebosanan, sehingga dia tidak suka lagi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan di dalam kelas, ketika ada salah seorang santriwati yang terlihat kehilangan perhatian dan fokus, Ustadzah Y selaku guru Fiqih, beliau menghampiri santriwati tersebut, lalu memberikan pertanyaan tentang materi yang dibahas untuk mengecek kefokusan santriwati tersebut. Apabila dia tidak bisa menjawab, maka Ustadzah dengan sabar mengulang penjelasan dan meminta santriwati tersebut untuk fokus kembali.

b) Hubungan antara santriwati dengan santriwati yang lain

Ketika santriwati sedang mengalami masalah di asrama dan belum terselesaikan sepenuhnya, maka akan mengganggu kefokusan santriwati tersebut dalam belajar dikelas karena pikirannya akan terbagi antara belajar dan masalah yang belum diselesaikan saat di asrama dan membuat semangat belajarnya menurun. Pernah terjadi pada saat penulis akan melakukan observasi di pondok pesantren tersebut, ada seorang santriwati sedang menangis cukup nyaring. Penulis tidak tahu persis santriwati tersebut kelas berapa, dengan dibantu oleh temannya dia keluar kelas dalam keadaan menangis pada jam pelajaran. Salah satu ustadzah yang sedang mengajar mata pelajaran dikelas VIII A terpaksa memberhentikan proses pembelajaran Fiqih yang sedang berlangsung dikelas

tersebut, karena dipanggil oleh kepala sekolah dan diminta datang kekantor untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi pada santriwati tersebut. Beliau selain sebagai guru mata pelajaran Fiqih juga sebagai petugas BK. Proses pembelajaran yang ada dikelas tersebut pun terhenti dan mereka tidak bisa belajar seperti biasanya. Hal-hal seperti ini tidak menutup kemungkinan juga bisa terjadi di kelas manapun tak terkecuali kelas VIII C kelas yang penulis jadikan observasi, yang membuat proses pembelajaran terganggu dan tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru. Oleh karena itu guru atau ustadzah harus bisa menciptakan relasi yang baik antar santriwati dan harus pandai melihat keadaan emosional seorang santriwati ketika berada di dalam kelas. Jika ada sikap yang tidak biasa yang terjadi pada santriwati dalam belajar seperti sering melamun, wajah murung dan terlihat tidak bersemangat maka guru harus cepat tanggap dalam bersikap. Misalnya menanyakan apakah keadaan santriwati tersebut baik atau tidak atau mungkin sedang dalam masalah. Maka peran guru lah yang sangat penting disini untuk memberikan nasehat, dukungan dan motivasi kepada santriwati agar dapat memberikan pengaruh yang postif terhadap belajarnya.

c) Faktor Lingkungan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan khusus yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi manusia dan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, karena lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan mempunyai pengaruh yang

sangat besar terhadap perkembangan anak didik karena anak didik pasti akan tinggal disuatu lingkungan yang akan mempengaruhi anak didik. Oleh karena itu, Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang membawa perbuatan kearah kebaikan.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain. lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu proses pembelajaran, karena pada umumnya latar belakang pendidikan orang tua, waktu yang ada dan ekonomi orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keterangan dari Ustdzah Y diketahui bahwa para ustadzah dan orang tua santriwati mempunyai grup *Whats up* Khusus guna terjalinnya komunikasi antara ustadzah, santriwati dan orang tua dan ini memudahkan para orang tua untuk memantau perkembangan anaknya masing-masing selama berada

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 38.

di Pondok. Para orang tua bisa menyakan kepada Ustadzah bagaimana keadaan anaknya, dan bagaimana perkembangan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu besarnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya walau mereka harus berpisah karena sekolah di pondok pesantren tapi tidak mengurangi perhatian dan dukungan terhadap proses belajar anaknya. Karena perhatian dan dukungan keluarga akan mempengaruhi semangat belajar santriwati. Dengan adanya grup *whats up* ini juga memudahkan ustadzah untuk memberikan informasi kepada para orang tua santriwati jika ada acara atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pondok pesantren.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah termasuk baik dan kondusif untuk proses pembelajaran, karena memang letak pondok pesantren Darul Hijrah ini jauh dari keramaian kota. Meskipun berada ditengah-tengah desa tetapi jarak antara pondok pesantren dan rumah warga cukup jauh dan dibatasi dengan pagar besar dan tinggi. Suasana kelas yang nyaman karena adanya ventilasi dan jendela disetiap kelas sehingga udara bisa keluar masuk dan pencahayaan yang bagus. Di samping itu, kenyamanan suasana madrasah juga disebabkan karena adanya pohon rindang di sekitar madrasah yang menyebabkan udara di lingkungan madrasah terasa sejuk. Lingkungan kelas dan halaman yang bersih dari sampah juga membuat nyaman para santriwati untuk melakukan proses pembelajaran.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap faktor sarana dan prasarana di SMP Darul Hijrah Puteri menurut kepala sekolah bapak Muhammad Anshari, mengatakan

Untuk sarana dan prasarana yang ada di Pondok ini saya rasa sudah memadai dan menunjang proses pembelajaran para santriwati. Buku-buku pelajaran sudah tersedia, perpustakaan dan laboratorium ada, tersedianya fasilitas di dalam kelas seperti papan tulis lengkap dengan alat tulisnya, ada televisi, kipas angin, meja dan kursi untuk guru dan santriwati sudah mencukupi dan layak pakai.²⁹

Berdasarkan pernyataan beliau diatas penulis simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Darul Hijrah Puteri ini sudah memadai dan tersedia sehingga dapat menunjang proses pembelajaran.

4. Hal-hal Yang Dapat Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary Dalam Pagar Ulu Martapura Timur

1) Faktor ustadz

kualitas pendidikan. Namun faktor utama yang sangat menentukan dalam proses pendidikan adalah guru. Dalam pendidikan guru sangat berperan penting. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Latar belakang pendidikan guru menjadi tanda berkompeten atau tidaknya seseorang dalam bidangnya. Jenis

Pendidikan tidak akan lepas dari guru. Banyak faktor yang menentukan

.

²⁹ Muhammad Anshari, Kepala Sekolah SMP Di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Puteri Batung Cindai Alus Martapura, Wawancara Pribadi, Sabtu, 05 November 2018

pekerjaan ini mestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih terdapat dilakukan orang diluar dunia kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ustadz AF dapat diketahui bahwa beliau adalah lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Beliau mengenyam pendidikan disana selama lima tahun. Beliau pun melanjutkan sekolahnya di pondok pesantren Bangil dan mengenyam pendidikan disana selama 3 tahun. Kemudian mulai mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary pada tahun 1985 sampai sekarang. Meskipun beliau tidak pernah menempuh pendidikan perguruan tinggi tetapi semangat beliau dalam mengajar para santri dan santriwati sangat tinggi. Dengan keterbatasan fisik salah satu anggota tubuh yang tidak berfungsi beliau tetap mengabdi dan terus membagi ilmu yang beliau dapat di pesantren dulu kepada para santri dan santriwati. Berbekal pengalaman mengajar bertahun-tahun tentu beliau sudah paham betul bagaimana kondisi dan karakteristik para santri dan santriwati disana ketika proses pembelajarn berlangsung. Penguasaan terhadap materi pelajaran dan kitab-kitab Fiqih gundul sangat bagus, cara penyampaian pelajaran sangat jelas, rinci dan mudah dipahami. Tetapi, Kurangnya kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP dan evaluasi dikarenakan latar belakang pendidikan guru yang hanya lulusan pesantren, sehingga pengetahuan tentang kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki guru kurang memadai.

Selama melaksanakan tugas profesinya sebagai guru maka kesehatan jasmani dan rohani sangatlah penting untuk dijaga. Sehat berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Baik jasmani dan rohani mempunyai peranan yang saling mendukung satu sama lain. Karena apabila jasmani sehat, bugar maka seorang guru akan melaksanakan aktifitas mengajarnya dengan mudah dan bersemangat. Karena Proses belajar mengajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Seperti diketahui ustadz AF ini beberapa tahun yang lalu beliau terkena penyakit *stroke* yang mengakibatkan kaki beliau tidak bisa digunakan untuk beraktifitas seperti biasanya. Beliau mengalami kelumpuhan dibagian kaki yang membuat beliau tidak bisa berdiri dan berjalan. Tanpa mengabaikan persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. dan hak asasi manusia, keterbatasan yang dialami oleh ustadz AF menurut penulis juga dapat menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

2) Faktor Santriwati

a) Minat dan Perhatian

Minat menurut A. Mursal dkk yang dikutip oleh Syaiful Bahri Jamarah dalam Bukunya *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* menyatakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang atau suatu soal, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat timbul bersangkut paut dengan masalah kebutuhan. Karena itu guru memberikan

 $^{^{30}}$ Syaiful Bahri Jamarah, $\it Guru\ dan\ Anak\ Didik\ Dalam\ Interaksi\ Edukatif,\ (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.60$

motivasi dengan memanfaatkan kebutuhan anak didik agar dia berminat untuk belajar. sebaliknya, guru bisa memanfaatkan minat anak sebagai alat motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap minat peserta didik dalam belajar Fiqih kelas VIII di Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, menurut santriwati yang bernama Baiti Rahmah mengatakan bahwa;

Saya menyukai pelajaran Fiqih. Saya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari ustadz ketika beliau menerangkan pelajaran Fiqih. Penjelasan ustadz sangat jelas dan menarik membuat saya merasa senang ketika belajar Fiqh. Dalam menjelaskan ustadz terkadang menyelipkan kisah-kisah lucu atau nasehat-nasehat yang berhubungan dengan materi yang dibahas.³¹

Menurut santriwati yang bernama Khairunnisa, mengatakan;

Saya suka belajar Fiqih. Karena ilmunya banyak terpakai dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz menjelaskan cukup jelas, dan membuat saya paham. Apabila saya tidak paham maka saya bertanya dengan teman saya yang paham. Saya menyimak dengan sungguh-sungguh ketika ustadz menjelaskan. Agar saya paham betul dan bisa mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Kadang ustadz juga menyelipkan selera humor pada saat menjelaskan yang membuat kami tidak tegang dalam belajar. ³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa minat santriwati terhadap pelajaran Fiqih baik. Rasa suka mereka terhadap pelajaran fiqih dilatar belakangi dengan alasan masing-masing yang menunjukkan bahwa mereka memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya minat santriwati akan dengan mudah dapat menerima semua informasi atau ilmu dalam

³² Khairunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, Wawancara Pribadi, 21 Oktober 2018

.

³¹ Siti Hafizah, Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, Wawancara Pribadi, 21 Oktober 2018

pembelajaran, dikarenakan perasaan senang saat mengikuti pembelajaran tersebut.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar istilah perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi yang mengarah pada minat, yaitu perasaan tertarik pada sesuatu yang sedang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kemauan serta hasrat untuk belajar. Santriwati atau peserta didik yang perasaannya tidak senang pada suatu pelajaran akan merasa kesulitan memusatkan perhatiannya. Sedangkan perhatian seorang santriwati atau peserta didik terhadap pelajaran merupakan hal yang penting. Karena jika suatu pelajaran tidak mendapat perhatian peserta didik maka proses pembelajaran tersebut tidak optimal atau malah sia-sia.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa perhatian santriwati kelas VIII ketika belajar Fiqih sudah baik. Ketika ustadz menjelaskan materi pelajaran mereka mendengarkan dengan saksama dan tidak saling bicara dengan teman disebelahnya. Mereka mencatat keterangan-keterangan dari materi yang disampaikan dan memberi harakat atau tanda baca dikitabnya masing-masing. Selain faktor santriwati sebagai pendukung pembelajaran, juga bisa dapat menjadi penghambat pembelajaran. Karena di dalam satu kelas tidak semua santriwati mempunyai minat dan ketertarikan mereka dalam belajar Fiqih. Ada santriwati yang lebih suka belajar mata pelajaran lain dibanding mata pelajaran Fiqih, dan dengan alasan yang beraneka ragam. Salah satu alasannya karena mereka sulit memahami pelajaran tersebut dikarenakan berbahasa Arab.

3) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, orang tua merupakan pendidik kodrati dalam keluarga, terkait pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Orang tua merupakan panutan setiap anak, apalagi ketika anak masih berusia dini. Mereka selalu mencontoh tingkah laku dari orang tuanya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya.

Lingkungan keluarga para santriwati cukup agamis. Di keluargalah mereka pertama kali diajarkan tentang sholat, Puasa, dan tata krama. Orang tua mereka sering mengajak anak-anaknya untuk menghadiri acara arisan di rumah tetangga, maulidan, pengajian, atau acara selamatan guna memperkenalkan kepada anak cara bersosialisasi dengan sanak keluarga dan masyarakat serta menanamkan nilai-nilai agama dan saling tolong menolong kepada sesama.

Menurut Kamrani Buseri dalam bukunya *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* menyatakan bahwa Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menolong perkembangan sikap sosial selanjutnya. Dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan

orang lain.³³ Mayoritas pekerjaan orang tua santri adalah petani dan berkebun. Walaupun begitu mereka tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya, salah satunya adalah memasukkan anaknya ke pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary agar anaknya bisa mendapatkan ilmu agama yang banyak karena minimnya pengetahuan orang tua disebabkan latar belakang pendidikan yang rendah, dan waktu yang terbatas karena harus bekerja disiang hari. Dengan menyekolahkan anak mereka dan mempercayakan pondok pesantren untuk mendidik anak-anaknya orang tua berharap anak mereka dibekali ilmu-ilmu agama agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas.

b) Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya lingkungan sekolah dan keadaan lingkungan sekitar sekolah sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Secara umum sekolah merupakan tempat dimana seorang anak distimulasi untuk belajar di bawah pengawasan guru. Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik mendapat hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan. Siswa akan dapat belajar dengan baik hanya dalam suasana belajar yang kondusif. Yaitu suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan.

³³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), h. 71

Lingkungan pondok pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Albanjary ini bisa dibilang cukup kondusif karena lokasi pondok pesantren tidak dekat dengan pasar, pinggiran jalan raya, atau pabrik. Bangunan pondok terdiri dari dua lantai. Kelas antara santri dan santriwati berdampingan tetapi santri dan santriwati tidak disatukan dalam satu kelas. Artinya kelas santri khusus santri dan kelas santriwati khusus santriwati saja.

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di ponpes ini masih sederhana tetapi cukup mendukung proses pembelajaran. Seperti tersedianya meja untuk ustadz, meja untuk para santriwati, kursi, papan tulis dan alat tulisnya. Akan tetapi dikarenakan pembelajaran dilaksanakan di rumah ustadz, yang tempatnya tidak terlalu besar maka menimbulkan sedikit masalah, diantaranya santriwati tidak cukup leluasa dalam bergerak. Ditambah jika cuaca sedang panas di tengah hari maka akan membuat terasa gerah dan berkeringat. Sehingga membuat sebagian santriwati mengantuk dan kelelahan karena jam pelajaran dilaksanakan pada tengah hari saat kondisi fisik jasmani santriwati sudah tidak segar lagi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu santriwati yang bernama Nor Laila, dia mengatakan;

Karena pembelajaran Fiqih dilaksanakan pada tengah hari terkadang saya sudah kelelahan dan mengantuk, dan saya merasa tidak bersemangat lagi dalam belajar. Apalagi tengah hari itu suasananya panas jadi saya tidak fokus lagi mendengarkan penjelasan ustadz. Meskipun begitu saya selalu teringat bahwa seorang penuntut ilmu itu haruslah ikhlas, artinya dalam kondisi panas atau hujan sekalipun saya harus tetap menjalaninya dengan ikhlas, agar ilmu yang saya dapatkan itu menjadi

berkah buat saya. Ketika mengingat hal itu saya pun mulai semangat lagi dan mencoba fokus kembali dalam belajar.³⁴

Berdasarkan keterangan santriwati diatas dapat diketahui bahwa ruangan tempat belajar, waktu pembelajaran, dan keadaan cuaca dan udara, bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Meskipun sarana dan prasarananya sederhana tetapi tidak mengurangi semangat ustadz dan para santriwati untuk melakukan proses belajar mengajar.

³⁴ Nor Laila, Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, Wawancara Pribadi, 21 Oktober 2018